

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang bertujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berakhlak mulia, terampil dan terlatih untuk memasuki lapangan pekerjaan. Apabila ditinjau dari tujuan dan konsep dasar pelaksanaannya maka Pendidikan Kejuruan Tingkat Menengah (SMK) sangat berbeda dengan Pendidikan Umum (SMA). Ada tujuh kriteria pendidikan kejuruan menurut Finch & Crunkilton (1984) yaitu: 1) Orientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja, 2) justifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan, 3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif dan kognitif, 4) tolak ukur tidak hanya di sekolah, 5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja, 6) memerlukan sarana dan prasarana khusus yang memadai, dan 7) adanya dukungan masyarakat.

Dalam kurikulum SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur (*measuring tools*) merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Dalam pelajaran menggunakan alat-alat ukur (*measuring tools*) ini, siswa diharapkan mampu memahami jenis alat ukur, menggunakan alat ukur, dan melakukan pengukuran sesuai SOP (*Standard Operational Procedure*). Standar kompetensi ini akan menjadi modal dasar siswa ketika lulus dari SMK, artinya mereka sudah memiliki ketrampilan dan keahlian sesuai dengan bidangnya dan siap untuk memasuki dunia usaha dan dunia industri.

Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata diklat menggunakan alat-alat ukur dan siswa di SMK Immanuel Medan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur kompetensi dasar menggunakan alat-alat ukur mekanik masih di bawah standar KKM yaitu 75. Hal ini diketahui bahwa pada semester Ganjil tahun ajaran 2012/2013, persentase ketuntasan siswa yang memenuhi standard KKM hanya 37 % dengan rata-rata nilai 71,37 sementara pada semester Ganjil tahun ajaran

2013/2014, persentase kelulusan siswa yang memenuhi standard KKM hanya 25 % dengan rata-rata nilai 70,40. Informasi ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggunakan alat-ukur masih jauh dari nilai KKM yang telah ditetapkan.

Rendahnya hasil belajar yang dialami oleh siswa dapat disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu: 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni keadaan / kondisi lingkungan di sekitar diri siswa, 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Sehingga sebagian besar hasil belajar siswa tidak mencapai nilai batas ketuntasan belajar yang ditetapkan.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat juga disebabkan karena kurang kreatifnya guru sebagai pendidik dalam memvariasikan strategi dan model pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran yang terjadi hanyalah berupa penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Dengan kata lain, guru sangat bergantung pada metode yang lama (tradisional) saja yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa sehingga membuat suasana proses belajar mengajar menjadi vakum, pasif, tidak ada interaksi dan akhirnya siswa hanya termenung, mengantuk dan membuat keributan di dalam kelas.

Di sisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran alat ukur yang masih rendah seperti bertanya atau mengemukakan pendapat. Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar yang baik, sehingga siswa cenderung hanya menerima pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya bila ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan

merumuskan gagasan sendiri dan siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Untuk mengatasi hasil belajar siswa yang belum memenuhi standard KKM tersebut, maka diperlukan upaya-upaya dari guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Salah satu ciri model pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama, karena dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan suatu kelompok sangat diperhatikan. Siswa yang pintar ikut bertanggung jawab membantu teman satu kelompoknya yang kurang pintar, dan yang kurang pintar akan merasa terbantu dalam memahami materi belajar. Dalam *cooperative learning* terdapat variasi model yang dapat diterapkan yaitu: 1) Student Team achievent division (STAD), 2) jigsaw, 3) group investigation (GI), 4) think pair share (TPS), 5) numbered head together (NHT), 6) teams game tournament (TGT), 7) team assisted individualization (TAI).

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini adalah model pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen. Di dalam kelompok tersebut, siswa dituntut aktif di dalam kelompok, bekerjasama, dan saling membantu antar anggota kelompok.

Penelitian pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini sudah pernah diteliti sebelumnya. Menurut kesimpulan dari hasil penelitian Megawati dan Sari (2012) terdapat peningkatan hasil belajar akuntansi siswa dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TAI siklus I siswa tuntas sebesar 70,27%, dan siklus II siswa tuntas sebesar 86,49%, jadi terdapat peningkatan sebesar 16,22%. dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Selanjutnya menurut kesimpulan dari hasil penelitian Syaifuddin (2013) diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI menghasilkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dan menurut kesimpulan hasil penelitian Wahyuniar, dkk (2015) diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI

memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) maupun model pembelajaran langsung.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada mata pelajaran menggunakan alat-aalt ukur. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Adapun judul penelitian yang diangkat oleh penulis adalah *“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Alat-Alat Ukur Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Pada Siswa Kelas X SMK Immanuel Medan“*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah yang terdapat di sekolah SMK Immanuel Medan antara lain :

1. Persentase hasil belajar siswa pada semester Ganjil tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 37% dengan rata-rata nilai 71,37 sementara pada semester Ganjil tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 25% dengan rata-rata nilai 70,40.
2. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga menyebabkan siswa pasif dalam belajar.
3. Penggunaan metode pembelajaran oleh guru yang kurang bervariasi sehingga siswa cepat bosan dalam pembelajaran.
4. siswa masih kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat kepada guru maupun kepada temannya.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur. Agar penelitian terfokus pada masalah

penelitian maka dilakukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi pada masalah Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Alat-Alat ukur Pada Siswa Kelas X SMK Immanuel Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar menggunakan alat-alat ukur pada siswa kelas X SMK Immanuel Medan ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui hasil belajar menggunakan alat-alat ukur dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada siswa kelas X SMK Immanuel Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi peneliti, yaitu sebagai kekayaan wawasan dan pengalaman dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang dapat menunjang hasil belajar siswa dengan maksimal.
2. Manfaat bagi guru, yaitu dapat menjadi gambaran untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
3. Manfaat bagi siswa, yaitu sebagai pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.